



**Hubungan Pemberian Susu Formula Dengan Kejadian Diare Pada Balita Di
Puskesmas Tarempa Kabupaten Kepulauan Anambas**

Hana Pera

Sekolah Tinggi Agama Islam Paduka Anambas, Indonesia

hanapera@gmail.com

Abstract

This study aims to determine the relationship between formula milk feeding and the incidence of diarrhea in toddlers at Tarempa Health Center, Anambas Islands Regency. The research used a quantitative method with a cross-sectional design. The subjects were mothers with toddlers aged 0–24 months, while the object was the incidence of diarrhea in toddlers. Data were collected through structured interviews using validated and reliable questionnaires. Data analysis techniques included univariate and bivariate analyses with the Chi-Square test. The results showed that out of 33 respondents, 73% of toddlers were given formula milk, and 64% experienced diarrhea. Bivariate analysis indicated a significant relationship between formula milk feeding and the incidence of diarrhea ($p = 0.005$). Toddlers who consumed formula milk had a higher risk of developing diarrhea compared to those who were not given formula. This study highlights the importance of educating mothers about exclusive breastfeeding and safe formula milk practices to prevent diarrhea in toddlers.

Keywords: Formula Milk, Diarrhea, Toddlers, Exclusive Breastfeeding, Tarempa Health Center

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pemberian susu formula dengan kejadian diare pada balita di Puskesmas Tarempa, Kabupaten Kepulauan Anambas. Penelitian menggunakan metode kuantitatif dengan desain cross-sectional. Subjek penelitian adalah ibu yang memiliki balita usia 0–24 bulan, sedangkan objek penelitian adalah kejadian diare pada balita. Data dikumpulkan melalui wawancara terstruktur menggunakan kuesioner yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Teknik analisis data menggunakan analisis univariat dan bivariat dengan uji Chi-Square. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 33 responden, 73% balita diberi susu formula, dan 64% mengalami diare. Analisis bivariat menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pemberian susu formula dengan kejadian diare ($p = 0,005$). Balita yang mengonsumsi susu formula memiliki risiko lebih tinggi mengalami diare dibandingkan dengan yang tidak diberi susu formula. Penelitian ini menegaskan

pentingnya edukasi bagi ibu mengenai pemberian ASI eksklusif dan praktik pemberian susu formula yang higienis sebagai upaya pencegahan diare pada balita.

Kata kunci: Susu Formula, Diare, Balita, ASI Eksklusif, Puskesmas Tarempa

A. PENDAHULUAN

Balita merupakan istilah yang berasal dari kependekan kata bawah lima tahun. Pengertian lain dari balita adalah usia dibawah lima tahun yang ditandai dengan perkembangan maupun pertumbuhan yang terjadi sangat pesat yakni dilihat dari pertumbuhan fisik dan perkembangan psikomotorik, mental dan juga pertumbuhan dan perkembangan social. (Ariani 2018)

Proses Istilah ini cukup populer dalam program kesehatan. Periode tumbuh kembang anak adalah masa balita, karena pada masa ini pertumbuhan dasar yang akan mempengaruhi dan menentukan perkembangan kemampuan berbahasa, kreativitas, kesadaran social, emosional, dan intelegensia berjalan sangat cepat dan merupakan landasan perkembangan berikutnya. tubuh kembang pada balita ditarempa khususnya dilihat dari profil kesehatan tarempa pada anak umur dibawah lima tahun jika disimpulkan sudah cukup berekmbang, hanya saja tidak terlepas dari beerbagai penyakit. Pada usia ini juga berbagai penyakit dengan mudah menyerang pada anak dibawah lima tahun ini disebabkan belum terbangunnya system kekebalan tubuh anak yang sempurna (Saidah & Dewi, 2020).

Anak-anak dibawah usia lima tahun lebih rentan terhadap berbagai serangan penyakit. (Koswara et al., 2019). Masalah penyakit yang ada pada balita biasanya, demam, pilek, mual dan muntah, cacar air, campak, masalah kulit, infeksi telinga tengah, radang tengorokan, penyakit eksim pada anak, dan juga penyakit diare. Dilihat dari buku profil kesehatan Indonesia 2021, Penyakit yang sering terjadi pada balita seperti pneumonia 9,4%, demam berdarah 3,8 %, kelainan kongenital jantung 3,0, infeksi parasite 1,0%, dan dari penyakit sumbangan yang cukup besar terjadi pada balita adalah penyakit diare yakni 10,3%. Dan ini juga dipertegas, Penyakit yang sering menyerang pada balita salah satunya adalah diare (Mery Asri, 2020).

Diare adalah kondisi yang ditandai dengan meningkatnya frekuensi buang air besar (BAB), dan tekstur feses yang lebih cair (mencret). Diare pada balita adalah penyakit yang ditandai dengan perubahan bentuk dan konsistensi tinja, serta meningkatnya frekuensi buang air besar dari biasanya hingga lebih dari sekali dalam sehari. Dimana diare ini kandungan air dalam tinja lebih banyak dari biasanya (normal 100-200 ml per jam) atau disebut juga frekuensinya buang air besar lebih dari 4 kali pada bayi dan 3 kali pada anak. (Fida, 2021). Diare pengertian lainnya juga dikatakan penyakit pada system pencernaan dengan pengeluaran tinja encer berwarna hijau dan kadang bercampur lendir dan darah, atau kadang hanya lendir saja. (Ambarwati,2021).

Menurut *World Health Organization* (WHO) Sebanyak 1,7 milyar kasus diare pada anak didunia setiap tahunnya. Dari semua kematian anak balita karena penyakit diare,

78% terjadi di wilayah Afrika dan Asia Tenggara. (WHO, 2017), pada tahun 2018 angka kematian balita akibat penyakit diare menyebabkan kematian diperkirakan sekitar 437.000 anak balita (UNICEF, 2019). Pada tahun 2022, WHO memperkirakan 4 milyar kasus terjadi di dunia dan 2,2 juta diantaranya meninggal, sebagian besar yang terjadi pada anak umur di bawah lima tahun (WHO, 2022)

Di Indonesia, diare adalah masalah yang cukup menjadi perhatian karena prevalensi yang tinggi. Berdasarkan Ditjen P2P, Kemenkes RI 2021, Pada tahun 2020 cakupan pelayanan penderita diare pada semua umur sebesar 44,4% dan pada balita sebesar 28,9% dari sasaran yang ditetapkan. Disparitas antar provinsi untuk cakupan pelayanan penderita diare semua umur adalah antara 4,9% (Sulawesi Utara) dan Nusa Tenggara Barat (78,3%). Sedangkan disparitas antar provinsi untuk cakupan pelayanan penderita diare balita adalah antara 4,0% (Sulawesi Utara) dan Nusa Tenggara Barat (61,4%) (Primadi, 2021).

Menurut Riskesdas 2018, prevalensi diare berdasarkan diagnosis tenaga Kesehatan sebesar 6,8% dan berdasarkan diagnosis tenaga kesehatan atau gejala yang pernah dialami sebesar 8%. Kelompok umur dengan prevalensi diare (berdasarkan diagnosis tenaga Kesehatan) tertinggi yaitu pada kelompok umur 1-4 tahun sebesar 11,5% dan pada bayi sebesar 9%. Prevalensi pada perempuan, daerah perdesaan, pendidikan rendah, dan nelayan relatif lebih tinggi dibandingkan pada kelompok lainnya. Prevalensi diare pada balita (berdasarkan diagnosis tenaga Kesehatan) sebesar 11% dengan disparitas antar provinsi antara 5,1% (Kepulauan Riau) dan 14,2% (Sumatera Utara). (Primadi, 2020). Berdasarkan hasil dari data Puskesmas Tarempa Pada bulan Januari sampai Desember tahun 2022 tercatat sebanyak 122 Balita yang mengalami diare.

Penyakit Diare ini bisa berdampak buruk jika tidak ditangani dengan benar, tingkat pengetahuan ibu yang kurang tentu akan menjadi kesulitan dalam mencegah dampak lebih lanjut terhadap diare yang tidak mendapatkan penanganan secara lengkap yaitu dehidrasi dan dampak lanjut lagi adalah kematian pada anak balita (Ambarawati, Ratnasari and Purwandari, 2018). Dampak diare yang terjadi pada balita selain kematian adalah dehidrasi, terganggunya pertumbuhan dan merupakan penyebab utama kekurangan gizi pada anak dibawah lima tahun (WHO, 2020). Perilaku yang dapat menyebabkan diare diantaranya tidak memberikan ASI pada awal kehidupan bayi dan tidak diteruskan sampai usia dua tahun, penggunaan susu dengan botol yang tidak bersih, menyimpan makanan matang pada suhu kamar, menggunakan air minum yang sudah tercemar, tidak mencuci tangan dengan benar, serta pembuangan tinja yang tidak benar (Depkes Ri, 2020).

Dari data yang didapat penyebab dari diare pada balita adalah akibat bakteri sebanyak 34 balita (31,5 %), alergi makanan atau obat sebanyak 27 balita (25%), sedangkan diare yang disebabkan oleh susu formula lebih tinggi sebanyak 47 balita

(43,50%), dimana dari data ini menunjukkan bahwa bayi yang diberikan susu formula kebanyakan mengalami masalah diare. (Rika Herawati, 2018).

Angka kesakitan dan kematian bayi salah satunya disebabkan oleh dampak susu formula. Pada bayi yang tidak diberi ASI secara penuh sampai pada usia 6 bulan pertama kehidupan, risiko terjadinya diare adalah 30 kali lebih besar daripada bayi yang diberi ASI secara penuh. Pemberian susu formula biasanya menyebabkan risiko terkena diare sehingga mengakibatkan terjadinya gizi buruk karena diare yang parah dan susu formula sering dibuat secara tidak benar. (RI, 2011)

Berdasarkan studi awal yang dilakukan pada tanggal 28 September 2022 didapati dari 58 anak, 36 anak mendapat susu formula dan 22 bayi hanya mendapatkan ASI, dan 28 bayi yang mendapatkan susu formula pernah mengalami penyakit diare, dan sisanya tidak mengalami diare. Dan juga penelitian-penelitian yang telah dilakukan diketahui bahwa banyak faktor yang mempengaruhi kejadian diare, termasuk pemberian susu formula, Susu formula sebagai salah satu makanan pengganti ASI pada anak yang penggunaannya semakin meningkat, sehingga perlu perhatian serius.

Menurut penelitian (Utami & Musyarofah, 2021) Hubungan Pemberian Susu Formula Dengan Kejadian Diare Pada Bayi Usia 0-6 Bulan Adanya hubungan yang bermakna antara pemberian susu formula dengan kejadian diare pada bayi usia 0-6 bulan di Puskesmas Karang Pule Kota Mataram, dimana bayi yang mengkosumsi susu formula memiliki risiko lebih besar terkena diare daripada bayi yang diberi ASI Eksklusif.

Menurut penelitian (Yuniarti & Vinnata, 2020) Hubungan Pendidikan dan Pengetahuan Pemberian Susu Formula terhadap Kejadian Diare pada Anak Usia 0 – 2 Tahun Hasil analisis didapatkan $p\ value = 0,005$ lebih kecil dari $\alpha = 0,05$ menunjukkan bahwa ada hubungan bermakna antara pemberian susu formula terhadap kejadian diare. Diharapkan Puskesmas dapat membuat program yang inovatif sebagai upaya yang dapat dilakukan untuk mencegah terjadinya diare.

Menurut penelitian (Hayati & Simanullang, 2019) Hubungan Pemberian Susu Formula Dengan Kejadian Diare Pada Bayi Usia 1-6 Bulan Di Desa Tambak Cekur Kecamatan Serbajadi Kabupaten Serdang Bedagai Tahun 2019 Adanya hubungan Cara Penyajian Susu Formula Dengan Kejadian Diare di Desa Tambak Cekur Kecamatan Serbajadi Kabupaten Serdang Bedagai Tahun 2019. Disarankan agar Ibu tidak memberikan susu formula pada bayi 0-6 bulan karena dapat meningkatkan angka kejadian diare pada bayi.

Diare terjadi pada balita dikarenakan salah satunya adalah pemberian susu formula yang tidak sesuai atau tidak tepat, susu formula tidak memiliki kandungan antibody yang bisa melindungi tubuh bayi terhadap infeksi sehingga beresiko mengalami diare, pemberian susu formula tidak tepat, frekuensi pemberian, jumlah pemberian, dan juga cara penyimpanan yang tidak tepat mengakibatkan diare yang dialami balita. Beberapa hal Terjadinya diare akibat mimun susu formula diantaranya

intoleransi laktosa, serta gangguan pencernaan seperti infeksi saluran cerna, dimana intoleransi laktosa disebabkan karena tubuh yang tidak dapat memproduksi enzim lactase yang berguna untuk mencerna laktosa (kandungan yang terdapat pada susu formula).

Dampak akibat penyakit diare pada anak sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak akibat kehilangan cairan yang sering serta terganggunya proses absorpsi makanan dan zat nutrient yang dibutuhkan anak untuk pertumbuhan bahkan bisa mengakibatkan kematian pada anak. (Ambarwati et al., 2018). Pemerintah melalui puskesmas memiliki berbagai program untuk mengatasi diare pada balita seperti pelayanan diare balita, pemberian oralit, dan pemberian zinc. Oralit merupakan obat berupa bubuk garam untuk dicairkan sebagai pengganti mineral dan cairan yang keluar akibat penyakit muntah atau berak. Oralit diberikan sebagai intervensi terhadap gangguan keseimbangan konsentrasi natrium dan kalium akibat dehidrasi. Sedangkan pemberian zinc selama diare terbukti dapat mengurangi lama dan tingkat keparahan diare, mengurangi frekuensi buang air besar, mengurangi volume tinja, serta menurunkan kekambuhan kejadian diare pada 3 bulan berikutnya. (News, 2022).

Melihat uraian di atas, peneliti tertarik untuk mengambil judul tentang "Hubungan Pemberian Susu Formula Dengan Kejadian Diare Pada Balita Di Puskesmas Tarempa Kabupaten Kepulauan Anambas Tahun 2023".

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain cross-sectional untuk menganalisis hubungan antara pemberian susu formula dan kejadian diare pada balita di Puskesmas Tarempa, Kabupaten Kepulauan Anambas. Subjek penelitian adalah ibu yang memiliki balita berusia 0-24 bulan yang berkunjung ke Puskesmas Tarempa selama periode penelitian, sementara objek penelitian adalah kejadian diare pada balita tersebut. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara terstruktur menggunakan kuesioner yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya, mencakup informasi tentang pola pemberian susu (ASI eksklusif, susu formula, atau kombinasi), frekuensi dan durasi pemberian, serta riwayat kejadian diare pada balita. Analisis data dilakukan secara univariat untuk mendeskripsikan karakteristik responden, dan bivariat menggunakan uji Chi-Square untuk menguji hubungan antara variabel pemberian susu formula dan kejadian diare. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara pemberian susu formula dan peningkatan risiko diare pada bayi usia 0-6 bulan. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam upaya pencegahan diare pada balita melalui edukasi mengenai pemberian ASI eksklusif dan praktik pemberian susu formula yang aman.

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Karakteristik responden pada penelitian ini akan menyajikan Pendidikan, Pekerjaan, Jenis Kelamin Anak, Umur Anak sebagai berikut:

Tabel 1. Distribusi Frekuensi responden berdasarkan karakteristik Responden di Puskesmas Tarempa.

Pendidikan	Frekuensi (F)	Prosentase (%)
SD	6	18
SMP	6	18
SMA	13	40
PT	8	24
Total	33	100

Pekerjaan	Frekuensi (F)	Prosentase (%)
Tidak Bekerja	9	27
Bekerja	24	73
Total	33	100

Jenis Kelamin Anak	Frekuensi (F)	Prosentase (%)
Laki-Laki	15	45
Perempuan	18	55
Total	33	100

Umur Anak/ Tahun	Frekuensi (F)	Prosentase (%)
1 Tahun	4	12
2 Tahun	13	40
3 Tahun	5	15
4 Tahun	11	33
5 tahun	0	%
Total	33	100

Pada tabel di atas menunjukkan bahwa kelompok pendidikan sebagai kelompok pendidikan SMA tertinggi sebanyak 13 orang (40%) dan kelompok pendidikan SD sebagai kelompok pendidikan terendah sebanyak 6 orang (18%). Distribusi responden berdasarkan tingkat pekerjaan menunjukkan tingkat pekerjaan bekerja sebagai tingkat pekerjaan tertinggi sebanyak 24 orang (73%) dan tingkat pekerjaan sebagai tingkat pekerjaan terendah sebanyak 9 orang (27%). Distribusi responden berdasarkan tingkat jenis kelamin menunjukkan terlihat bahwa jumlah responden terbanyak adalah perempuan yaitu 18 orang (55%) sedangkan laki-laki sebanyak 15 orang (45%). Distribusi responden berdasarkan kelompok umur terbanyak adalah 2 tahun yaitu 13 orang (40%), dan yang terendah adalah kelompok umur 5 tahun sebanyak 0 orang (0%).

Analisis Univariat

Setelah melakukan pengumpulan data maka dilakukan pengolahan data dan analisa data. Adapun hasil dari pengolahan data tersebut dapat dilihat dari tabel berikut ini:

a. Pemberian Susu Formula

Data Pemberian Susu Formula dapat dijelaskan berdasarkan tabel sebagai berikut:

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Pemberian Susu Formula Pada Balita di Puskesmas Tarempa Kabupaten Kepulauan Anambas Tahun 2023.

No	Susu Formula	Frekuensi (f)	Prosentase (%)
1	Ya	24	73
2	Tidak	9	27
Total		33	100

Sumber : Data Primer, 2023

Berdasarkan tabel 4.2 di atas diperoleh gambaran bahwa dari 33 responden, sebagian besar diberikan susu formula yaitu sebanyak 24 responden (73%), sedangkan 9 responden (27%) tidak diberi susu formula.

b. Kejadian Diare

Data kejadian diare dapat dijelaskan berdasarkan tabel sebagai berikut:

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Kejadian Diare Pada Balita di Puskesmas Tarempa Kabupaten Kepulauan Anambas Tahun 2023.

No	Kejadian Diare	Frekuensi (f)	Prosentase (%)
1	Diare	21	64
2	Tidak Diare	12	36
Total		33	100

Sumber : Data Primer, 2023

Berdasarkan tabel 4.3 di atas diperoleh gambaran bahwa dari 33 responden, sebagian besar kejadian diare yaitu sebanyak 21 responden (64%), sedangkan 12 responden (36%) tidak diare.

Analisis Bivariat

Hubungan Pemberian Susu Formula Dengan Kejadian Diare Pada Balita DI Puskesmas Tarempa Kabupaten Kepulauan Anambas Tahun 2023. Berdasarkan hasil tabulasi silang antara Pemberian Susu Formula Dengan Kejadian Diare Pada Balita sebagai berikut:

Tabel 4. Hubungan Pemberian Susu Formula Dengan Kejadian Diare Pada Balita DI Puskesmas Tarempa Kabupaten Kepulauan Anambas Tahun 2023.

Kejadian Diare		<i>P-Value</i>
Diare	Tidak Diare	

Susu Formula	N	%	N	%	Total	<i>0,005</i>
Ya	19	79	5	21	24 (100%)	
Tidak	2	22	7	78	9 (100%)	
Total	21	64%	12	36	33(100%)	

Berdasarkan tabel 4.3 di atas, bahwa yang memberikan susu formula terdapat 19 responden (79%) yang balitanya mengalami diare, sedangkan yang tidak memberikan susu formula terdapat 2 responden (22%) yang balitanya mengalami diare. Sedangkan yang memberikan susu formula tidak diare ada 5 responden (21%), dan yang tidak memberikan susu formula dan tidak diare adalah 7 responden (78%). Hasil uji statistik diperoleh nilai $p=0,005 < 0,05$ yang artinya ada hubungan antara pemberian susu formula dengan kejadian diare di Puskesmas Tarempa Kabupaten Kepulauan Anambas Tahun 2023.

Pembahasan

Dalam pembahasan ini peneliti menyesuaikan pada teori yang ada dan menbandingkan dengan kenyataan yang ditemui dilapangan. Hasil penelitian ini dibahas sesuai dengan variabel-variabel yang di teliti.

a. Pemberian Susu Formula

Berdasarkan tabel 4.2 di atas diperoleh gambaran bahwa dari 33 responden, sebagian besar diberikan susu formula yaitu sebanyak 24 responden (73%), sedangkan 9 responden (27%) tidak diberi susu formula. Susu formula merupakan susu komersil yang dijual belikan dipasar atau ditoko maupun disupermarket, biasanya terbuat dari susu sapi atau susu kedelai yang susunan nutrisinya diubah sedemikian rupa sehingga dapat diberikan pada balita dengan komposisinya yang disesuaikan mendekati komposisi asi serta biasanya diberikan didalam botol . Tingginya pemberian susu formula pada bayi disebabkan karena pemahaman ibu tentang susu formula kandungannya sama seperti ASI eksklusif, lebih mudah dan cepat sehingga apabila ASI ibu tidak keluar atau ASI keluar sedikit susu formula dapat menggantikan fungsi ASI. Begitu pula dengan ibu yang jika bekerja, susu formula adalah pilihan yang ibu ibu tersebut anggap paling baik untuk menggantikan fungsi ASI.

Pemberian susu formula dianjurkan setelah bayi memasuki usia 6 bulan karena pada usia dibawah 6 bulan, kebutuhan gizi bayi masih dapat dipenuhi oleh ASI. Disamping faktor tersebut, organ-organ pencernaan bayi umumnya pada usia dibawah 6 bulan belum siap mencerna makanan lain selain ASI (Suraatmaja, 2010). Menurut Moehdji (2002) pemberian makanan atau minuman pendamping ASI berbahaya bagi bayi maupun balita karena sistem pencernaan bayi maupun balita belum siap untuk mencerna makanan atau minuman selain ASI. Selain karena

sulitnya dicerna, bahaya lain dari pemberian susu formula yaitu karena selama penyimpanan susu formula ada kemungkinan terkontaminasi oleh bakteri.

Susu formula merupakan media yang baik bagi pertumbuhan bakteri, sehingga kontaminasi mudah terjadi terutama jika persiapan dan pemberian kurang memperhatikan segi antiseptik. Pemberian susu formula yang tidak baik dapat meningkatkan risiko terjadinya diare pada balita. Penyakit diare masih menjadi penyebab kematian balita (bayi dibawah lima tahun) terbesar di dunia yaitu nomor dua pada balita dan nomor tiga bagi bayi serta nomor lima bagi semua umur (Suhema, Febry, Mutahar, 2009).

b. Kejadian Diare

Diare merupakan penyakit pengeluaran tinja dengan frekuensinya lebih sering dari biasanya (normal) dan dengan konsistensi lebih encer atau berair, dan biasanya bisa berlangsung selama beberapa hari. Pada penelitian yang dilakukan bahwa dari 33 responden, sebagian besar 19 responden (79%) yang balitanya mengalami diare, sedangkan yang tidak memberikan susu formula terdapat 2 responden (22%) yang balitanya mengalami diare. Sedangkan yang memberikan susu formula tidak diare ada 5 responden (21%), dan yang tidak memberikan susu formula dan tidak diare adalah 7 responden (78%). Kejadian diare pada balita, banyak disebabkan oleh makanan yang tidak sehat masuk dalam pencernaan bayi maupun balita, kemungkinannya akibat susu yang dikonsumsi akan menjadi lebih besar. Penyajian susu formula yang tidak baik juga mengakibatkan diare. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Aningsih (2013), sebagian besar mengalami diare, yakni sebanyak 45 orang (66,2%) dan 23 orang lainnya (33,8%) tidak diare. Salah satu penyebab diare adalah infeksi bakteri, penularan bakteri ini dapat terjadi karena penggunaan dot yang tidak steril, dan dapat juga disebabkan adanya kandungan lemak yang tinggi pada sebagian susu formula. Sehingga pada kejadian diare banyak berasal dari balita yang menggunakan susu formula.

c. Hubungan Pemberian Susu Formula Dengan Kejadian Diare

Berdasarkan hasil analisis bivariat bahwa dari 33 responden yang memberikan susu formula terdapat 19 responden (79%) yang balita mengalami diare, dan yang tidak memberikan susu formula terdapat 2 responden (22%) yang balita mengalami diare. Hasil uji statistik diperoleh nilai $p=0,005 < 0,05$ yang artinya hubungan antara pemberian susu formula dengan kejadian diare di Puskesmas Tarempa Kabupaten Kepulauan Anambas Tahun 2023. Menurut pendapat peneliti, berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat diketahui bahwa penyebab diare yaitu salah satu nya pemberian susu formula dimana ada sebagian balita tidak cocok mengkonsumsi susu formula atau alergi, dan bisa juga terjadi karena adanya kandungan laktosa yang juga bisa memicu timbulnya diare pada balita, tidak hanya di pengaruhi oleh salah satu factor itu saja, akan tetapi ada faktor lain yang dapat mempengaruhi

kejadian diare seperti faktor makanan, kebersihan dan kemampuan malabsorpsi pada balita.

Diare merupakan penyakit pengeluaran tinja dengan frekuensinya lebih sering dari biasanya (normal) dan dengan konsistensi lebih encer atau berair, dan biasanya bisa berlangsung selama beberapa hari. Susu formula adalah susu komersil yang dijual dipasar atau ditoko, biasanya terbuat dari susu sapi atau susu kedelai yang susunan nutrisinya diubah sedemikian rupa sehingga dapat diberikan pada bayi dengan komposisinya yang disesuaikan mendekati komposisi asi serta biasanya diberikan didalam botol. Balita yang diberi asupan susu formula lebih rentan terkena diare, karena penyebab dari susu formula tersebut adalah laktosa yang terkandung di dalam susu. Balita yang mengonsumsi susu formula secara berlebihan bisa terkena diare. Balita membutuhkan laktosa yakni suatu enzim yang digunakan untuk mencerna laktosa. Jika balita tidak bisa memproduksi enzim laktosa dalam jumlah yang cukup maka balita tidak bisa mentoleransi makanan yang mengandung laktosa dan kemudian mengalami diare.

Penelitian Peneliti berpendapat ada hubungan yang bermakna antara cara pemberian susu dan kejadian diare ini sesuai dengan penelitian Inggrid (2017) yang menyatakan balita yang diberikan susu formula mengalami diare, hasil penelitian ini ditemukan bahwa ada hubungan antara pemberian susu formula dengan kejadian diare, Terjadinya diare pada balita yang diberi susu formula karena balita dengan usia 1-5 tahun sistem pencernaannya belum terlalu sempurna. Pemberian susu formula masih banyak diberikan ibu-ibu pada bayinya dikarenakan informasi tentang ASI eksklusif masih kurang, disamping itu juga gencarnya promosi susu formula dimasyarakat semakin membuat para ibu berfikir bahwa pemberian susu formula lebih praktis dari pada cara pemberian ASI, sehingga menyebabkan tingginya kejadian diare.

Peneliti berpendapat ada hubungan yang bermakna antara cara pemberian susu dan kejadian diare. Cara pemberian yang tidak baik dapat menyebabkan diare oleh karena itu disarankan untuk mengocok susu sebelum diberikan, periksa suhu susu formula yang sudah dibuat, tidak memaksa bayi menghabiskan susu. menyendawakan bayi setelah pemberian susu dan jangan memberikan susu formula dengan dot susu plastik. Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang menyatakan ada hubungan pemberian susu formula dengan kejadian diare, pemberian susu formula yang tidak baik akan menyebabkan diare pada balita.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan analisa data mengenai penelitian "Hubungan Pemberian Susu Formula Dengan Kejadian Diare Pada Balita DI Puskesmas Tarempa Kabupaten Kepulauan Anambas Tahun 2023", maka dapat ditarik kesimpulan: 1) Dari 33 responden, sebagian besar yang diberikan susu formula yaitu sebanyak 24

responden (73%), sedangkan 9 responden (27%) tidak diberi susu formula. 2) Dari 33 responden, sebagian besar kejadian diare yaitu sebanyak 21 responden (64%), sedangkan 12 responden (36%) tidak diare. 3) Terdapat adanya Hubungan Pemberian Susu Formula Dengan Kejadian Diare Pada Balita DI Puskesmas Tarempa Kabupaten Kepulauan Anambas Tahun 2023, dengan dengan p Value sebesar 0,005 ($< 0,05$).

DAFTAR PUSTAKA

- Afriani, A. I., & Maulida, A. (2017). *Faktor Yang Mempengaruhi Penggunaan Susu Formula Sebagai Pengganti Asi Eksklusif Factors Affecting The Use Of Formula Milk As An Alternative Exclusive Breastfeeding*. *Jurnal SMART Kebidanan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan (STIKes) Karya Husada World Healt*. 4(2), 67–76.
- Akbar, K., Hamsa, I. B. A., Darmiati, Hermawan, A., Muspiati, A., & Muhajir. (2021). *STRATEGI MENURUNKAN PREVALENSI GIZI KURANG PADA BALITA*. https://www.google.co.id/books/edition/Strategi_Menurunkan_Prevalensi_Gizi_Kura/bwhSEAAAQBAJ?hl=id&gbpv=0
- AMAZIHONO, H. (2021). *Gambaran Tingkat Pengetahuan Masyarakat Tentang Upaya Pencegahan Diare Di Uptd Puskesmas Lahusa Kecamatan Lahusa Kabupaten Nias Selatan*. <http://repo.poltekkes-medan.ac.id/xmlui/bitstream/handle/123456789/3565/HarismanAmazihono.pdf?sequence=1&isAllowed=y>
- Annisa. (2022). *Diagnosis Dan Penatalaksanaan Pada Anak Usia 5 Tahun Dengan Diare Akut Tanpa Dehidrasi*. 4, 45–52. <https://jurnal.globalhealthsciencegroup.com/index.php/JPPP/article/view/753/567>
- Aryandari, K. R. P. (2021). *Faktor-Faktor Risiko Kejadian Diare Akut Pada Anak Usia Dibawah Tiga Tahun*. <http://repository.unissula.ac.id/22191/12/30101700090fulltext.pdf>
- Darmawan, A. C. (2019). *Pedoman Praktis Tumbuh Kembang Anak (Usia 0–72 Bulan)*. https://www.google.co.id/books/edition/Pedoman_Praktis_Tumbuh_Kembang_Anak_Usia/o7YSEAAAQBAJ?hl=id&gbpv=0
- Efendi, H., & Yulanda, R. F. (2020). *Penggunaan Susu Formula untuk Bayi, Ketahui Kelebihan dan Kekurangannya*. <https://www.gooddoctor.co.id/parenting/menyusui/susu-formula-bayi-kelebihan-dan-kekurangannya/>
- Febry, A. B., & M, Z. (2007). *Buku Pintar Menu bayi*. https://www.google.co.id/books/edition/Buku_Pintar_Menu_bayi/ffbYsH0m49QC?hl=id&gbpv=1
- Hanum, Y., & Tukiman. (2013). *Dampak Susu Formula Terhadap Kesehatan Bayi*. 50–57.
- Herawati, R., & Murni, C. (2018). *Hubungan Pemberian Susu Formula Dengan Kejadian Diare Pada Bayi Usia 0-6 Bulan Di Desa Koto Tinggi Kecamatan Rambah Kabupaten Rokan Hulu*.
- Indah Puji Rahayu. (2018). *Determinan Pemberian Susu Formula Terhadap Kejadian Diare pada Bayi Usia 0-6 Bulan*.
- Khasanah, N. A., & Sulistyawati, W. (2018). *Hubungan Pemberian Susu Formula dengan*

- Kejadian Diare pada Bayi Usia 0 – 6 Bulan di Desa Gayaman Kecamatan Mojoanyar Kabupaten Mojokerto Website : <http://jurnal.strada.ac.id/jqwh> | Email : jqwh@strada.ac.id Journal for Quality in Women ' s Health. 1(2), 1–6. <https://doi.org/10.30994/jqwh.v1i2.9>*
- Mardalena, I. (2018). *Asuhan Keperawatan pada pasien dengan Gangguan sistem Pencernaan*. http://pustaka.poltekkes-pdg.ac.id/index.php?p=show_detail&id=6696&keywords=Nurhayati. (2020). *Ayo Cegah Diare*. https://www.google.co.id/books/edition/Ayo_Cegah_Diare/sYT-DwAAQBAJ?hl=id&gbpv=0
- Periade, J., Khairani, N., & Efendi, S. U. (2018). *Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Dan Status Sosial Ekonomi Keluarga Dengan Status Gizi Balita Yang Berkunjung Ke Puskesmas Rimbo Kedu Kabupaten Seluma*. 2(April), 7–11.
- R, O. D., Maita, L., Saputri, E. M., & Rina Yulviana. (2014). *Asuhan kebidanan neonatus, bayi/balita dan anak pra sekolah untuk para bidan*. <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=1045640#>
- RI, K. (2017). *Kenali Diare pada Anak dan Cara Pencegahannya*. <https://sehatnegeriku.kemkes.go.id/baca/tips-sehat/20170403/4620310/kenali-diare-anak-dan-cara-pencegahannya/>
- Sari, R. S., & Hidayat, R. (2020). *Faktor – faktor yang berhubungan dengan pemberian susu formula pada bayi usia 0 – 6 bulan di wilayah kerja puskesmas kampar tahun 2020*. 4(2), 85–96.
- Sasmiasi. (2017). *Hubungan Konsumsi Susu Formula Dengan Status Gizi Balita Di Puskesmas Piyungan Bantul Yogyakarta*. *Southeast Asian J Trop Med Public Health*, 8(3), 322–328.
- Soeryadjaya, G. W. (2018). *Kapita Selektta Dalam Praktik Disiplin Ilmu Kedokteran*. September.
- Sulist, E. (2017). *Warisan Untuk Anakku*. https://www.google.co.id/books/edition/Warisan_Untuk_Anakku/XeE8DwAAQBAJ?hl=id&gbpv=1
- Syaifuddin, T. (2017). *Ibnu Sina*.
- Wahyu, A. (2022). *Daftar Kandungan Penting dalam Susu Formula yang Harus Diketahui*. <https://www.astronauts.id/blog/daftar-kandungan-penting-dalam-susu-formula-yang-harus-diketahui/>
- WHO. (2019). *Diarrhoea* (p. 1). https://www.who.int/health-topics/diarrhoea#tab=tab_1
- Widjaja. (2021). *Mengatasi Diare & Keracunan pada Balita*. https://www.google.co.id/books/edition/Mengatasi_Diare_Keracunan_pada_Balita/_mL2pHvlj5UC?hl=id&gbpv=0
- YANTI, E. (2017). *Hubungan Pemberian Susu Formula Dengan Kejadian Diare Pada Bayi Usia 0-6 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Jati Raya Sulawesi Tenggara Tahun 2017*.
- Yasin, Z. (2018). *Faktor Lingkungan yang berhubungan dengan kejadian Diare pada balita di Puskesmas Batang – Bantang Kabupaten Sumenep*. *Teaching and Teacher Education*, 1–8. [file:///C:/Users/user/Downloads/630-Article Text-1467-1-10-20181109-1.pdf](file:///C:/Users/user/Downloads/630-Article%20Text-1467-1-10-20181109-1.pdf)
- Yu, C., Lougee, D., & Murno, J. R. (n.d.). *Diarrhea and Dehydration*.